

**PROBLEM KEJIWAAN TOKOH UTAMA
DALAM NOVEL *MARYAM* KARYA OKKY MADASARI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sastra



Oleh
Bagus Muhamad Fadli
11210144020

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

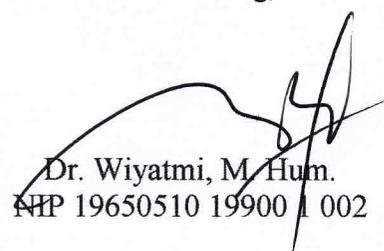
2016

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Problem Kejiwaan Tokoh Utama dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



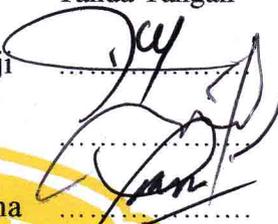
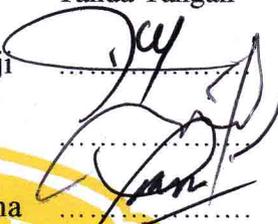
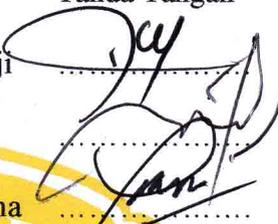
Yogyakarta, 22 April 2016
Pembimbing,

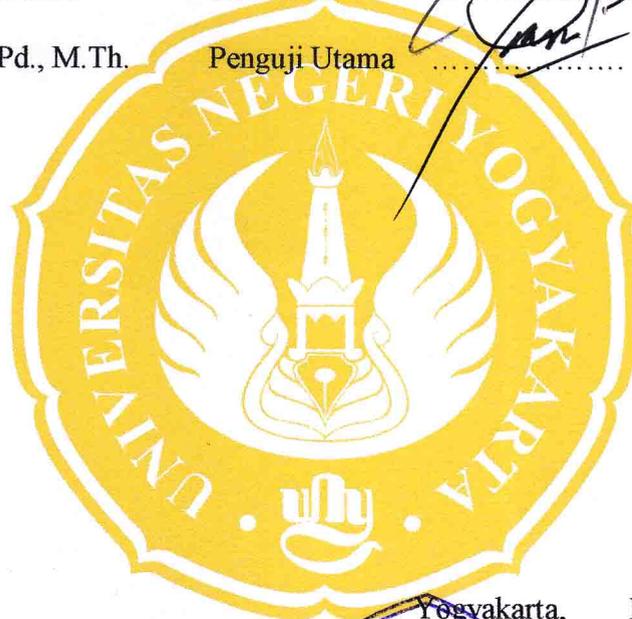

Dr. Wiyatmi, M. Hum.
NIP 19650510 19900 1 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Problem Kejiwaan Tokoh Utama dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari* ini telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada Mei 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Maman Suryaman, M.Pd.	Ketua Penguji		20 Mei 2016
Dr. Wiyatmi, M.Hum.	Sekretaris		20 Mei 2016
Dr. Suroso, M.Pd., M.Th.	Penguji Utama		20 Mei 2016



Yogyakarta, Mei 2016
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dehan,

Dr. Widyastuti Purbani, M.A.
NIP 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : Bagus Muhamad Fadli

NIM : 11210144020

Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia

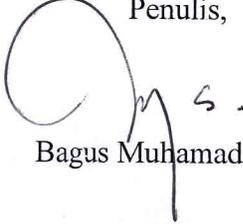
Fakultas : Bahasa dan Seni

Menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang dikutip sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Demikian pernyataan ini diciptakan. Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 9 April 2016

Penulis,



Bagus Muhamad Fadli

PERSEMBAHAN

Ibu & Bapak saya terkasih

MOTO

Jatuh tujuh kali, bangkit yang kedelapan.

KATA PENGANTAR

Berkat rahmat Tuhan Yang Maha Esa, serta kerja keras dan dukungan dari berbagai pihak akhirnya saya dapat menyelesaikan penelitian ini untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana. Penelitian ini juga dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, secara tulus saya menyampaikan terima kasih.

Pertama, rasa hormat dan ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta sekaligus selaku pembimbing utama, Dr. Wiyatmi, M. Hum, yang telah mencurahkan segenap perhatian dan penuh kesabaran membimbing sejak mempersiapkan, mengerjakan, hingga selesainya penelitian ini.

Kedua, rasa hormat saya kepada kedua orang tua yang terkasih, ibu Triswahyu Handayani dan bapak saya Julkifli, yang tiada henti memanjatkan doa-doa dan menunggu dengan ikhlas penuh harapan pada anak-anaknya. Ibu dan Bapak, terima kasih banyak atas segala curahan perhatian yang kalian berikan pada saya selama masa studi.

Ucapan terima kasih paling khas saya tujukan kepada kawan-kawan angkatan 2011 kelas B dan A Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, yang tidak bisa saya sebutkan seluruhnya dalam tulisan ini, telah setia mendampingi dan memberi dukungan moral hingga selesainya penelitian ini.

Saya menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran dari pembaca selalu saya harapkan. Saya berharap, betapa pun kecilnya, penelitian ini memiliki manfaat bagi semua pembaca.

Yogyakarta, 9 April 2016
Penulis,

Bagus Muhamad Fadli

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK	xii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	9
G. Batasan Istilah	10
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	11
1. Tokoh dan Karakternya dalam Fiksi	11
2. Problem Kejiwaan Tokoh dalam Perspektif Psikologi Abnormal	13
B. Keterkaitan Psikologi dan Sastra.....	22
C. Penelitian yang Relevan	24

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Objek Penelitian	27
B. Teknik Pengumpulan data	27
C. Instrumen Penelitian	27
D. Teknik Analisis Data	28
E. Validitas dan Reliabilitas	29

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	30
1. Karakter Tokoh Utama dalam Novel Maryam	31
2. Problem Kejiwaan Tokoh Utama	33
3. Penyebab Problem Kejiwaan	35
4. Cara Mengatasi Problem Kejiwaan	36
B. Pembahasan	38
1. Karakter Tokoh Utama	38
2. Problem Kejiwaan Tokoh Utama	50
3. Penyebab Problem Kejiwaan	64
4. Cara Mengatasi Problem Kejiwaan	72

BAB V. PENUTUP

A. Simpulan	77
B. Saran	78

DAFTAR PUSTAKA	79
-----------------------------	----

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Karakter Tokoh Utama	32
Tabel 2. Problem Kejiwaan Tokoh Utama	34
Tabel 3. Penyebab Gangguan Kejiwaan	36
Tabel 4. Cara Mengatasi Gangguan Kejiwaan	37

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Sinopsis	82
Lampiran 2. Karakter Tokoh Utama	85
Lampiran 3. Problem Kejiwaan Tokoh Utama	103
Lampiran 4. Penyebab Gangguan Kejiwaan	119
Lampiran 5. Cara Mengatasi Gangguan Kejiwaan	135

**PROBLEM KEJIWAAN TOKOH UTAMA
DALAM NOVEL *MARYAM* KARYA OKKY MADASARI**

BAGUS MUHAMAD FADLI

NIM 11210144020

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) karakter tokoh utama dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari, (2) problem kejiwaan tokoh utama dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari, (3) faktor-faktor apa saja yang menyebabkan problem kejiwaan tokoh utama dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari, dan (4) cara mengatasi problem kejiwaan yang dialami tokoh utama dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah novel *Maryam* karya Okky Madasari. Penelitian difokuskan pada perilaku abnormal tokoh utama dan dikaji menggunakan kerangka teori psikologi abnormal. Data diperoleh dengan teknik membaca dan mencatat. Validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas semantis dan ditunjang dengan metode reliabilitas intrarater serta reliabilitas interater.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) karakter tokoh utama Maryam secara fisiologis berjenis kelamin perempuan, berusia 24 tahun dan berwajah cantik, secara psikologis tokoh utama Maryam memiliki mentalitas yang tidak stabil, sulit mengontrol amarah, memiliki keinginan kesamaan iman dan merasakan jatuh cinta, secara sosiologis tokoh utama Maryam berasal dari keluarga yang tidak berpendidikan dan berada dalam lingkungan yang menyimpang; (2) tokoh utama Maryam didiagnosis mengalami gangguan susana-perasaan, kecemasan yang berlebihan, stress pascatraumatik, gangguan disosiatif & somatoform, dan gangguan kepribadian; (3) Penyebab utama problem kejiwaan tokoh utama Maryam ialah faktor sosial berupa pola asuh keluarga, pengaruh agama dan lingkungan; (4) cara mengatasi problem kejiwaan tokoh utama Maryam yaitu menekan depresi, dan terapi keluarga.

Kata kunci: *tokoh utama, karakter, problem kejiwaan, psikologi abnormal.*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Adanya kenyataan dalam perjalanan kreatif kepenulisan, karya sastra selalu terlibat dalam segala aspek hidup dan kehidupan. Menurut Siswanto (2005: 29) novel atau cerpen sebagai bentuk sastra, merupakan jagat realita yang di dalamnya terjadi peristiwa dan perilaku yang dialami serta diperbuat manusia (tokoh). Realita sosial, realita psikologis, realita religious merupakan terma-terma yang sering kita dengar ketika seseorang menyoal novel sebagai realita.

Perilaku tokoh-tokoh yang diwujudkan oleh sastrawan dalam karyanya tentu tidak hanya *imagistic* tetapi ada kontribusi dari konstruksi kehidupan manusia tentang konflik-konflik dan permasalahan yang dihadapi, menjadikannya salah satu unsur pembangun sebuah karya sastra. Karya seni yang dilahirkan sastrawan dengan menonjolkan tokoh yang memiliki karakter mewujudkan karya sastra yang menggambarkan kejiwaan manusia dalam kenyataannya, meski pengarang tersebut ditampilkan sebagai tokoh fiksi semata.

Okky Madasari adalah salah satu novelis yang memiliki kontribusi dalam perkembangan sastra Indonesia. Novel pertamanya adalah *Entrok* (2010), novel ini mengkritik peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Orde Baru, atas penindasan yang berujung pada konflik-konflik yang terjadi dalam lingkungan dan diri tokoh-tokoh yang dimunculkannya. Lantas karya keduanya adalah novel yang berjudul 86

(2011), mengangkat tema permasalahan korupsi yang menjamur di Indonesia. Disusul dengan *Maryam* (2012), novel yang berurat dan berakar dari keresahan dalam tekanan-tekanan kehidupan manusia, dan novel *Pasung Jiwa* (2013) yang mengangkat perlawanan norma-norma sosial budaya.

Beberapa karya Okky Madasari masuk dalam nominasi dan jawara Khatulistiwa Literary Award. Novel 86 karya Okky Madasari menjadi salah satu nominasi lima besar Khatulistiwa Literary Award pada tahun 2011. Kemudian, novel *Maryam* adalah karya Okky Madasari yang menjadi pemenang Khatulistiwa Literary Award dalam kategori prosa pada tahun 2012. Penghargaan tersebut membawa novel *Maryam* menjadi karya yang memberi daya dalam perkembangan penulisan sastra yang berkembang. Dewan Juri Khatulistiwa Literary Award 2012, menimbang novel *Maryam* karya Okky Madasari sebagai pemenang dikarenakan novel *Maryam* berhasil mengangkat masalah kekerasan terhadap pengikut Ahmadiyah dari hiruk-pikuk berita media dan kontroversi di sekitarnya ke tingkat yang berbeda. Ia menjadi kritik terhadap penindasan yang dilakukan pihak yang kuat terhadap yang lemah atas nama agama.

Novel yang telah sampai pada cetakan kedua ini memberi daya tarik pembaca-pembaca karya sastra. Dengan tebal 280 halaman, *Maryam* mengangkat tema akan keresahan yang terjadi karena tekanan-tekanan kehidupan manusia, menjadi karya sastra perlawanan yang mampu mempengaruhi pembaca lewat gaya

penceritaan Okky Madasari. Karya-karya Okky Madasari, selain menjadi salah satu sastra perlawanan dapat pula, katakanlah sastra kritik.

Novel *Maryam* mengangkat persoalan gejala-gejala kejiwaan manusia melalui gambaran karakter tokoh-tokoh dan peristiwa yang ditampilkan, digunakan sebagai sarana kritik terhadap penyimpangan-penyimpangan dalam kehidupan manusia. Selain menyoal permasalahan kejiwaan pada tokoh utama, novel *Maryam* juga banyak mengangkat persoalan kekerasan yang terjadi karena adanya golongan tertentu yang merasa memiliki kebenaran dan berkuasa atas diri orang lain.

Satu hal yang menjadi penyebab kemampuan individu untuk meraih kebebasan ialah kekerasan. Kekerasan yang terjadi di dalam masyarakat sebagai permasalahan yang dimunculkan kerap menimbulkan gangguan kejiwaan dan ketimpangan perilaku sampai pada fase trauma. Ada pula beberapa masalah tindak intoleransi atas nama agama sebagai hal lain yang menjadikan ketidak-kuasaan untuk bebas berkeyakinan.

Jahroni menyatakan (2008) perilaku kekerasan agama di Indonesia berkorelasi positif dengan pemahaman agama yang tekstual. Ajaran-ajaran agama tentang kekerasan baik itu berasal dari Alqur'an, seperti kebolehan suami memukul istri bila ia mangkir dari kewajibannya (Q.S. 4: 34-35), maupun sunnah seperti hadis yang menyatakan anak perlu diperintahkan salat ketika berumur tujuh tahun, dan boleh dipukul (bila tidak salat) ketika berumur sepuluh, adalah sedikit contoh dari ajaran Islam tentang perlunya kekerasan (<http://islamlib.com/>).

Interpretasi dan penafsiran seseorang atau kelompok mampu menjadi salah satu masalah yang bisa mendorong adanya tindak kekerasan. Orang-orang yang tidak memahami apa yang disampaikan dalam ajaran-ajaran agama secara literal, menerapkannya di dalam konteks yang berbeda dalam bertindak. Adapun proses eksegesis yang benar diabaikan sehingga seseorang atau kelompok orang gagal untuk mendapatkan makna dari apa yang tertulis dalam Alkitab dan memusatkan perhatian terhadap ajaran-ajaran agama secara mentah tanpa melakukan pendalaman pemahanan yang obyektif.

Lembaga Survei Indonesia (2006) menunjukkan bahwa tindakan kekerasan dan pengusiran terhadap kelompok Ahmadiyah mencapai persentasi 28,7%, tindakan melawan non-muslim yang mengancam 43,5%, dan mengancam orang yang dianggap menghina Islam 40,7%. Selain itu, terdapat juga bentuk tindakan kekerasan yang bersifat domestik, diperoleh tingkat kesediaan seperti; mencubit anak agar patuh pada orangtua 22%, memukul anak di atas sepuluh tahun agar salat 40,7%, dan seorang suami yang melakukan tindak kekerasan dalam rumah tangga terhadap istri jika tidak melakukan kewajibannya menunjukkan persentase 16,3%. Jahroni (2008) menyatakan agama terkesan merupakan sumber dari kekerasan akan tetapi pemahaman yang tekstualis terhadap kitab suci agamalah yang bisa menjadi variabel yang paling signifikan dalam mendorong timbulnya perilaku kekerasan agama. Di samping mendorong perilaku kekerasan agama, tekstualisme dan Islamisme juga

berkorelasi positif dengan perilaku kekerasan umum dan kekerasan negara (<http://islamlib.com/>).

Hadirnya kekerasan dan intoleransi atas nama agama dituliskan Okky Madasari lewat pengkisahan penindasan yang dialami sebuah golongan kepercayaan yaitu Ahmadiyah. Dalam karyanya, Okky Madasari menunjukkan ada jangka waktu meriset dan menelusuri sebuah permasalahan manusia riil. Dengan kemampuan dan gaya kepenulisan dalam novel *Maryam*, Okky Madasari menyampaikan secara netral, tak ada pengunggulan dan terbawa sinisme amarah, tetapi gaya kepenulisan sastra perlawanannya mampu mempengaruhi tingkat pemahaman pembaca seni sastra.

Berlandaskan kebenaran sepihak menimbulkan tindakan intoleransi berujung kekerasan, dan dampak dari kekerasan ialah menghambat kemampuan seseorang meraih kebebasan. Hal tersebut yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Maryam* menjadi inti penelitian. Adanya permasalahan-permasalahan tersebut tokoh utama tidak mengalami kematangan jiwa dan tidak adanya harmoni dan keselarasan menimbulkan ketakseimbangan hidup. Fananie (2000: 86) menyatakan bahwa tingkah laku manusia sebenarnya didasarkan pada kematangan jiwa, keluasan pandangan, dan kepekaannya melihat dunia sekeliling. Manusia harus mampu menilai tidak saja terhadap apa yang tersurat, melainkan juga harus mampu menangkap makna yang tersirat.

Menurut Minderop (2011: 48) manusia berupaya memenuhi dan mengekspresikan potensi dan bakatnya yang kerap kali terhambat oleh kondisi

masyarakat yang menolaknya. Keadaan ini pula yang terjadi dalam kehidupan tokoh utama Maryam. Tokoh Maryam mengalami percintaan, pencarian kebenaran iman, dan menggugah hak asasi, sampai bersitegang karena kondisi masyarakat yang menolaknya berujung kekerasan.

Novel *Maryam* menceritakan realita psikologis, realita religius sampai pada aktivitas kejiwaan. Hal inilah yang menjadikan novel ini masuk dalam kategori karya sastra psikologi. Ratna (2012: 62) menyatakan karya sastra dianggap sebagai hasil aktivitas penulis, yang sering dikaitkan dengan gejala-gejala kejiwaan, seperti: obsesi, kontemplasi, kompensasi, sublimasi, bahkan sebagai neurosis. Oleh karena itulah, karya sastra disebut sebagai salah satu gejala (penyakit) kejiwaan.

Peristiwa yang terangkum dalam karya fiksi selalu dipengaruhi kehidupan tokoh-tokoh yang dialami dalam latar waktu sebuah cerita fiktif. Tokoh-tokoh yang dimunculkan sastrawan akan menunjukkan arus dan mengalirkan alur cerita, serta membawa cerita menjadi suatu dinamika dalam karya seni sastra mulai dari awal hingga sampai pada klimaks akhir. Nurgiyantoro, (2009: 3) mengkaji karya fiksi novel akan membantu menangkap makna yang terkandung di dalam pengalaman pengarang yang disampaikan melalui para tokoh imajinatifnya. Fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama interaksi dengan diri sendiri serta interaksi dengan Tuhan. Fiksi merupakan karya imajinatif yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab dari segi kreativitas sebagai karya seni.

Berdasar pada latar belakang tersebut, analisis terhadap novel *Maryam* karya Okky Madasari berfokus pada problem-problem kejiwaan tokoh utama yaitu Maryam, dengan menggunakan beberapa kerangka teori psikologi. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan pembaca dalam memahami bahwa dalam kehidupan masyarakat sosial akan ada individu maupun kelompok yang dianggap berbeda. Adapun perbedaan yang muncul tidak menjadi hambatan untuk memiliki kehidupan yang layak sebagai manusia yang berkemampuan dalam berpikir menggunakan akal sehat, segala rasa dalam berperasaan, dan sebagaimana manusia yang mempunyai keinginan bahagia akan kebebasan hidup.

B. Identifikasi Masalah

Adapun analisis ini mengidentifikasi beberapa masalah, antara lain sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran karakter tokoh utama dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari?
2. Bagaimana problem kejiwaan tokoh utama dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari?
3. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan problem kejiwaan tokoh utama dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari?
4. Bagaimana usaha tokoh utama dalam novel *Maryam* mengatasi problem kejiwaan yang dialaminya?
5. Apa saja elemen-elemen struktural yang digunakan Okky Madasari dalam

menggambarkan penyimpangan jiwa tokoh *Maryam*?

C. Pembatasan Masalah

Dilakukan pembatasan masalah agar penelitian menjadi terfokus pada judul dan saling terkait dengan teori yang digunakan. Adapun permasalahan yang dikaji sebagai berikut.

1. Gambaran karakter tokoh utama dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari.
2. Problem kejiwaan tokoh utama dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari.
3. Faktor-faktor penyebab problem kejiwaan tokoh utama dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari.
4. Cara mengatasi problem kejiwaan yang dialami tokoh utama dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari.

D. Rumusan Masalah

Sebagai acuan fokus dalam penelitian ini, maka dilakukan perumusan masalah agar penelitian lebih mengarah pada bidang keilmuan. Perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Gambaran karakter tokoh utama dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari.
2. Problem kejiwaan tokoh utama dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari.
3. Faktor-faktor penyebab problem kejiwaan tokoh utama dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari.
4. Cara mengatasi problem kejiwaan yang dialami tokoh utama dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan gambaran karakter tokoh utama dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari.
2. Mendeskripsikan problem kejiwaan tokoh utama dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari.
3. Mendeskripsikan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan problem kejiwaan tokoh utama dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari.
4. Mendeskripsikan cara mengatasi problem kejiwaan yang dialami tokoh utama dalam novel *Maryam* Okky Madasari.

F. Manfaat Penelitian

Analisis diharapkan mampu memberikan manfaat terhadap pembaca, baik yang teoritis maupun secara praktis. Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penelitian terhadap sastra Indonesia, dan dikhususkan dalam penggunaan kerangka-kerangka teori psikologi abnormal sebagai sarana kritik sastra.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penelitian karya sastra Indonesia dan menambah wawasan pembaca. Kemudian, pembaca mampu

memahami nilai-nilai moral dalam novel dan memahami problem kejiwaan tokoh dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari sebagai refleksi hidup.

G. Batasan Istilah

1. Tokoh utama: Pelaku sentral rekaan dalam sebuah cerita fiksi yang mengalami berbagai peristiwa dan berfungsi sebagai penggerak alur cerita, serta mampu bersifat layaknya manusia alamiah yang memiliki struktur kehidupan sebagai unsur intrinsik dalam cerita.
2. Karakter: Merupakan aspek dalam diri yang menyangkut emosi, minat, keinginan, dan membentuk moral individu.
3. Problem kejiwaan: Suatu permasalahan dalam diri seseorang atau tokoh dalam karya fiksi yang menyebabkan tindakan atau perilaku merujuk pada hal yang tidak wajar atau tidak normal.
4. Psikologi sastra: Salah satu teori interdisipliner, yang dipergunakan untuk memahami serta mengkaji suatu karya sastra dengan memanfaatkan berbagai konsep dan kerangka teori dalam ilmu psikologi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Tokoh dan Karakternya dalam Fiksi

Sastrawan terkadang memakai nama latar, peristiwa dan karakter tokoh seperti keberadaannya di dunia nyata dalam karyanya. Ada pencapaian penciptaan karakter tokoh oleh penulis cerita fiksi yang menggunakan kebenaran keberadaan manusia dengan tujuan-tujuan tertentu. Endrawara (2003:185), tokoh biasa terdapat dalam karya prosa dan drama; mereka muncul untuk membangun suatu objek dan secara psikologis merupakan wakil sastrawan. Pesan sastrawan tampil melalui para tokoh.

Penulis menggambarkan peristiwa dan karakter tokoh dalam cerita dapat menjadi pembawa amanat sebagai hasil replika atau kritik terhadap suatu kehidupan makhluk sosial. Sayuti (2000:67) menyatakan apabila struktur cerita atau plot merupakan elemen fiksi yang fundamental sehingga sering disebut sebagai jiwa fiksi, aspek tokoh dalam fiksi pada dasarnya merupakan aspek yang lebih menarik perhatian. Dalam membaca atau menganalisis suatu karya fiksi, kita sering tidak butuh mempertanyakan apa yang kemudian terjadi, tetapi kita sering mempertanyakan “Peristiwa yang terjadi kemudian itu menimpa siapa?”

Menurut Abrams (1981) untuk menilai karakter tokoh dapat dilihat dari apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan. Identifikasi tersebut didasarkan pada konsistensi atau keajekannya, dalam artian konsistensi sikap, moralitas, perilaku, dan

pemikiran dalam memecahkan, memandang, dan bersikap dalam menghadapi setiap peristiwa (via Fananie, 2000: 87).

Memahami tokoh fiksi menurut Sayuti (2000: 76) dapat dibedakan berdasarkan watak atau karakternya, yakni segi-segi yang mengacu pada perbaruan antara minat, keinginan, emosi, dan moral yang membentuk individu tokoh.

Menurut Minderop (2005: 2) karakterisasi, atau dalam bahasa Inggris *characterization*, berarti pemeranan, pelukisan watak. Metode karakterisasi dalam telaah karya sastra adalah metode melukiskan watak para tokoh yang terdapat dalam suatu karya fiksi. Cara menentukan karakter (tokoh)—dalam hal ini tokoh imajinatif—dan menentukan watak tokoh atau watak karakter sangat berbeda.

Berdasarkan watak atau karakter, tokoh fiksi memiliki dua kategori, tokoh sederhana dan tokoh kompleks. Tokoh yang sederhana atau datar ialah tokoh yang kurang mewakili keutuhan personalitas manusia dan hanya ditonjolkan satu sisinya saja. Tokoh yang kompleks atau tokoh bulat ialah tokoh yang dapat dilihat semua sisi kehidupannya (Sayuti, 2000:77-78).

Tokoh dalam fiksi memiliki kemungkinan watak yang sama dengan manusia nyata. Menggambarkan watak tokoh fiksi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan metode diskursif dan dramatik. Metode diskursif merupakan metode yang hanya menggambarkan kualitas karakter tokoh fiksi secara langsung oleh pengarang, sedangkan metode dramatis merupakan metode yang menggambarkan watak tokoh melalui beberapa cara yaitu: (1) penaman tokoh (*naming*), (2) cakapan, (3) penggambaran pikiran tokoh, (4) arus kesadaran (*stream of consciousness*), (5)

pelukisan perasaan tokoh, (6) perbuatan tokoh, (7) sikap tokoh, (8) pandangan seorang atau banyak tokoh terhadap tokoh tertentu, (9) pelukisan fisik, dan (10) pelukisan latar (Sayuti, 2000).

Tokoh fiksi juga dapat diwujudkan dalam bentuk tiga dimensi, meliputi: a) Dimensi fisiologis, yakni ciri-ciri fisik yang bersifat badani atau ragawi, seperti nama, usia, jenis kelamin, keadaan tubuh, ciri wajah dan ciri-ciri fisik lainnya. b) Dimensi psikologis, yakni ciri-ciri jiwani atau rohani, seperti mentalitas, tempramen, cipta, rasa, karsa, IQ, sikap pribadi dan tingkah laku. c) Dimensi sosiologis, yakni ciri-ciri kehidupan sosial, seperti status sosial, pekerjaan, jabatan, jenjang pendidikan, kehidupan pribadi, pandangan pribadi, sikap hidup, perilaku masyarakat, agama, ideologi, sistem kepercayaan, aktifitas sosial, aksi sosial, hobbi pribadi, organisasi sosial, suku bangsa, garis keturunan dan asal usul sosial (Wiyatmi, 2006:51).

2. Problem Kejiwaan Tokoh dalam Perspektif Psikologi Abnormal

Psikologi abnormal kadang-kadang disebut juga psikopatologi. Istilah dalam bahasa Inggris disebut dengan *Abnormal Psychology*. Apa yang dimaksud dengan psikologi abnormal menurut Kartono (2000: 25) adalah salah satu cabang psikologi yang menyelidiki segala bentuk gangguan mental dan abnormalitas jiwa. Simtom dan tanda-tanda gangguan mental, termasuk fenomena seperti suasana-perasaan yang terdepresi, serangan panik, dan keyakinan yang ganjil, dikenal sebagai psikopatologi. Jika diterjemahkan secara harfiah, istilah itu berarti patologi pikiran (Oltmanns dan Emery, 2013: 2).

1. Karakteristik dan Klasifikasi Perilaku Abnormal

Karakteristik-karakteristik perilaku abnormal menurut Wakefield (via Davison, 2006: 7) yaitu yang menyangkut; (1) Pelanggaran Norma, merupakan tindak mengancam atau mencemaskan mereka yang mengamatinya; (2) Distress Pribadi, merupakan keadaan jiwa dalam tekanan dan siksaan besar terhadap orang yang mengalaminya; (3) Disabilitas atau disfungsi perilaku yaitu ketidakmampuan individu dalam beberapa bidang penting dalam hidup (misalnya, hubungan kerja atau pribadi) karena abnormalitas, juga dapat menjadi komponen perilaku abnormal dan fobia dapat menyebabkan distress dan disabilitas; (4) Perilaku berbahaya dapat didefinisikan sebagai gangguan mental. Perilaku dianggap berbahaya memerlukan beberapa standar dan standar tersebut tergantung pada nilai-nilai sosiokultural.

Adapun klasifikasi yang menjadi acuan dalam memahami gangguan mental berdasarkan sistem yang diterbitkan oleh American Psikiatric Association adalah *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder* (DSM). DSM mengklasifikasi gangguan mental kedalam lima dimensi Aksis. Aksis I merupakan gangguan klinis, Aksis II merupakan gangguan kepribadian dan retardasi mental, aksis III merupakan kondisi medis umum, aksis IV merupakan masalah-masalah psikososial dan lingkungan, dan aksis V merupakan level keberfungsian psikologis, sosial, dan pekerjaan pada satu kontinum hipotesis kesehatan atau kesakitan jiwa.

a. Gangguan Suasana-Perasaan

Gangguan suasana-perasaan berkaitan dengan simtom emosional, kognitif, perilaku, dan somatik. Emosi mengacu pada *state of arousal* (terangsang) yang

didefinisikan berdasarkan keadaan subyektif perasaan, seperti kesedihan, kemarahan, dan muak. Emosi sering disertai oleh perubahan fisiologis, seperti perubahan pada detak jantung, dan tingkat respirasi. (Oltmanns dan Emery, 2013:139).

Gangguan suasana-perasaan menyangkut hal dengan fisiologis yaitu; (1) afek, mengacu pada pola perilaku yang dapat diobservasi, seperti ekspresi wajah, yang berkaitan dengan perasaan subyektif termasuk melalui tinggi-rendah suara dengan gerakan tangan dan tubuh, (2) dan *Mood* (suasana-perasaan), mengacu pada respons emosional yang pervasif dan berlangsung lama yang, dalam bentuk ekstrem dapat mewarnai persepsi orang tentang dunia (Oltmanns dan Emery, 2013:139-140).

b. Gangguan Kecemasan

Gangguan kecemasan memiliki beberapa persamaan penting dengan gangguan suasana-perasaan. Dari sudut pandang deskriptif, kedua kategori itu didefinisikan dalam kaitannya dengan respons emosional negatif. Perasaan seperti rasa bersalah, kekhawatiran, dan kemarahan sering menyertai kecemasan dan depresi (Oltmanns dan Emery, 2013:190).

Suasana perasaan cemas sering dikaitkan dengan pikiran dan perasaan pesimistik. Perhatian orang mengarah ke dalam, memfokuskan pada emosi dan evaluasi-diri yang negatif dan bukan pada mengorganisasikan atau melatih respons adaptif. Oleh karena definisi gangguan kecemasan terdiri atas (1) tingkat emosi negatif menyebar yang tinggi, (2) perasaan tidak dapat mengontrol, dan (3) perubahan perhatian ke arah memfokuskan pada diri atau keadaan terpreokupasi pada diri (Barlow via Oltmanns dan Emery, 2013:193).

c. Stress

Gangguan stress merupakan reaksi jangka pendek terhadap trauma yang ditandai oleh simtom disosiasi, mengalami kembali, penghindaran, dan meningkatnya kecemasan. Salah satu bentuk stress yaitu *posttraumatic stress disorder* atau stress pascatrauma Oltmanns dan Emery, 2013:267).

Stress sebagai peristiwa menantang apapun yang membutuhkan adaptasi fisiologis, kognitif atau perilaku. Stress dapat melibatkan kejengkelan sehari-hari atau peristiwa-peristiwa besar. Stresor-stresor sehari-hari yang paling lazim melibatkan perselisihan dan ketegangan interpersonal (Almeida via Oltmanns dan Emery, 2013:270).

Stress mengaktifkan respon melawan atau lari, suatu reaksi yang berevolusi terhadap ancaman, yang menghasilkan rangsangan intens pada sistem saraf simpatik. Dalam merespons stress, kelenjar adrenal melepaskan dua hormon kunci, epinefrin (adrenalin), yang menghasilkan “aliran adrenalin” dan kortisol (hormon stress) yang membantu tubuh membuat perbaikan yang mirip dengan steroid (Oltmanns dan Emery, 2013:300).

d. Gangguan Disosiatif dan Somatoform

Ada empat subtype utama gangguan disosiatif; (1) *dissociatif fugue* (fugu disosiatif), ditandai oleh perjalanan tiba-tiba dan di luar dugaan, jauh dari rumah, ketidakmampuan untuk mengingat detail-detail tentang masa lalu dan kebingungan tentang identitas atau dipakainya suatu identitas baru; (2) *dissociatif amnesia* (amnesia disosiatif), merupakan ketidakmampuan tiba-tiba untuk mengingat

informasi pribadi penting yang melampaui kelupaan dan berkaitan dengan suatu pengalaman traumatik; (3) *depersonalization disorder* (gangguan depersonalisasi), suatu masalah yang tidak begitu dramatis, ditandai oleh perasaan terlepas dari dirinya, termasuk sensasi-sensasi seperti perasaan seakan-akan sedang hidup dalam mimpi atau melayang di atas tubuh dan melihat diri sendiri; (4) *dissociatif identity disorder* (gangguan identitas disosiatif), merupakan gangguan yang ditandai oleh adanya dua (atau lebih) kepribadian yang berbeda pada seseorang individu (Oltmanns dan Emery, 2013:247-248).

Gangguan somatoform ditandai munculnya bayangan dan imajinasi akan penampilan atau kondisi tubuh yang cacat. Hal yang berkaitan dengan penampilan tersebut terfokuskan pada fitur wajah tertentu, seperti hidung dan mulut. Gangguan somatoform melampaui kekhawatiran normal tentang ketidaksempurnaan fisik. Kekhawatiran-kekhawatiran terus-menerus itu menyebabkan distress signifikan, dan dalam kasus-kasus ekstrem dapat menginterferensi pekerjaan atau hubungan sosial (Oltmanns dan Emery, 2013:258).

e. Gangguan Kepribadian

Gangguan didefinisikan dalam kaitannya dengan cara maladaptif dalam memersepsi dan merespons diri dan lingkungan, yang mengakibatkan masalah sosial atau okupasional atau distress subyektif. Adapun 10 tipe gangguan kepribadian menurut DSM yang ditata dalam tiga klaster. Klaster A mencakup gangguan kepribadian paranoid, schizoid, dan skizotipal. Kategori-kategori ini secara umum merujuk pada orang yang dianggap aneh atau eksentrik. Klaster B mencakup

gangguan kepribadian antisosial, ambang, histrionik, dan narsistik. Orang yang termasuk klaster ini pada umumnya dianggap dramatis, tidak dapat diprediksi, dan terlalu emosional. Klaster C mencakup gangguan kepribadian avoidant, dependen, dan obsesif-kompulsif. Elemen yang sama dalam gangguan-gangguan ini adalah kecemasan atau ketakutan (Oltmanns dan Emery, 2013:341).

2. Klasifikasi Penyebab Gangguan Psikologis berdasarkan DSM

Psikologi saat ini mengakui bahwa perilaku abnormal disebabkan oleh kombinasi faktor biologis, psikologis, dan sosial (Kendler & Prescott via Oltmanns dan Emery, 2013:31). Kontribusi pada perilaku abnormal berkisar mulai dari kimia otak yang tidak seimbang sampai predisposisi genetik. Kontribusi psikologis berkisar mulai emosi yang terganggu sampai pikiran yang terdistorsi. Kontribusi sosial dan budaya berkisar mulai dari konflik dalam hubungan keluarga sampai bias seksual dan rasial (Oltmanns dan Emery, 2013:31).

a. Faktor Biologis

Faktor biologis dalam perilaku abnormal dimulai dengan neuron atau sel saraf, komunikasi antarneuron terjadi ketika ujung akson melepaskan substansi kimia yang disebut neurotransmitter ke dalam sinapsis di antara sel saraf. Komunikasi antarneuron yang terdisrupsi, khususnya disrupsi dalam fungsi berbagai neurotransmitter, terlibat dalam beberapa tipe perilaku abnormal (Oltmanns dan Emery, 2013:65).

Faktor lain yang memainkan peran penting dalam perilaku abnormal adalah faktor Genetik. Dominasi bentuk perilaku abnormal yang sering muncul disebabkan

oleh adanya lebih dari satu gen atau yang disebut dengan poligenik (Oltmanns dan Emery, 2013:341).

b. Faktor Psikologis

Peristiwa yang berat memiliki keterkaitan yang jelas dengan depresi. Orang-orang yang dalam keadaan depresi lebih rentan terhadap efek-efek stress. Kerentanan kognitif merupakan faktor psikologis pada gangguan-gangguan abnormal.

Kerentanan kognitif muncul didasakan pada pengakuan bahwa manusia bukan hanya makhluk sosial, mereka juga makhluk berpikir, dan bagaimana memersepsi, memikirkan, dan mengingat berbagai peristiwa di dunianya dapat memiliki pengaruh penting pada bagaimana mereka rasakan (Oltmanns dan Emery, 2013:159).

Teori kognitif tentang kerentanan terhadap depresi memfokuskan pada bagaimana orang memberi perhatian pada, memikirkan tentang, dan mengingat informasi dari lingkungannya. Hal ini melibatkan kegiatan kognitif yang berkaitan dengan pengalaman-pengalaman yang melibatkan kehilangan, kegagalan, dan kekecewaan. Menurut perspektif kognitif, pikiran negatif yang pervasive dan persisten memainkan peran sentral dalam onset dan *maintenance* depresi selanjutnya setelah pikiran ini diaktifkan oleh pengalaman peristiwa hidup yang negatif (Gotlib via Oltmanns dan Emery, 2013:159).

c. Faktor Sosial

Pengaruh sosial potensial pada perilaku abnormal sangat banyak, termasuk hubungan interpersonal, institusi sosial dan nilai kultural (Oltmanns dan Emery,

2013:341). Gangguan-gangguan abnormal berdasar faktor sosial yang muncul yaitu hubungan terhadap seseorang lainnya, peran gender, etnisitas, dan kemiskinan.

Permasalahan dalam hubungan, khususnya konflik dan kemarahan dalam hubungan dekat, berkaitan dengan berbagai gangguan emosional. Keterkaitan antara perilaku abnormal dan kurangnya hubungan yang suportif dapat menjadi beberapa penyebab. Dalam beberapa keadaan, penolakan teman sebaya dapat menyebabkan kesulitan emosional. Dikucilkan dapat menyebabkan distress (Oltmanns dan Emery, 2013:63).

3. Cara Penanganan Gangguan Psikologis

Adapun tujuan dari penanganan gangguan-gangguan psikologis yaitu; (1) mengubah biologi untuk meringankan distress psikologis, (2) mendapatkan *insight* tentang pertahanan diri atau motivasi yang tidak disadari, (3) pembelajaran tentang perilaku atau kognisi yang lebih adaptif, (4) dan secara humanistik mampu meningkatkan kesadaran emosional (Oltmanns dan Emery, 2013:71).

a. Penanganan Biologis

Penanganan biologis yang paling menjanjikan adalah psikofarmakologi —penggunaan obat-obatan untuk menangani gangguan psikologis. Beberapa obat yang digunakan seperti thiorazolin (obat antipsikotika), elavil (obat anti depresi), valium (obat antikecemasan), xanax (obat antipanic) dll.

Ada banyak obat psikotropika yang digunakan dalam psikofarmakologi, substansi dari kimia yang memengaruhi keadaan psikologis. Sebagian psikotropika menghasilkan perubahan cepat dalam pemikiran, suasana-perasaan, dan perilaku.

Obat-obat psikotropika memengaruhi pada penderita gangguan mental dengan cara yang sangat berbeda dengan pengaruh mereka pada orang yang berfungsi secara normal (Oltmanns dan Emery, 2013:75).

b. Terapi Kognitif-Perilaku

Dalam terapi perilaku, pelatihan ketrampilan sosial digunakan dengan mengajarkan cara-cara baru kepada penderita untuk berperilaku yang lebih diinginkan dan cenderung menerima *reward* dalam kehidupan sehari-hari. Ketrampilan yang lazim diajarkan adalah asertivitas dan pengatasan masalah sosial (Oltmanns dan Emery, 2013:83).

Pengatasan masalah sosial adalah proses multilangkah untuk mengajarkan cara mengatasi berbagai masalah kehidupan. Langkah pertama melibatkan pendefinisian permasalahan secara terperinci, menguraikan kesulitan kompleks menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan lebih mudah dipahami. *Brainstorming* adalah langkah kedua, langkah untuk mendorong kreativitas untuk menghasilkan sebanyak mungkin solusi yang dapat mereka bayangkan —bahkan opsi-opsi liar maupun gila sekalipun— tanpa mengevaluasi alternatif itu. Langkah ketiga ini melibatkan mengevaluasi opsi tersebut dengan cermat. Terakhir, solusi terbaik dipilih dan diimplementasikan, dan keberhasilannya dievaluasi secara obyektif (Oltmanns dan Emery, 2013:83).

3. Keterkaitan Psikologi dan Sastra

Berkembangnya ilmu sastra maka bukan hanya unsur-unsur (struktur) yang terdapat dalam sebuah karya sastra saja yang dapat dianalisis tetapi juga sastra dapat dibahas berdasarkan faktor-faktor lain seperti psikologi sastra atau sosiologi sastra. Sosiologi sastra adalah salah satu cabang ilmu sastra yang menganalisis atau membahas keterkaitan antara latar belakang sosial masyarakat dengan sastra. Begitu pula dengan Psikologi Sastra yang termasuk cabang ilmu sastra mengkaji sebuah karya sastra berdasarkan pada sudut kejiwaan pengarang, tokoh dalam cerita, maupun pembaca.

Menurut Endraswara (via Minderop, 2011: 2) penelitian psikologi sastra memiliki peranan penting dalam pemahaman sastra karena adanya beberapa kelebihan seperti: pertama, pentingnya psikologi sastra untuk mengkaji lebih mendalam aspek perwatakan; kedua, dengan pendekatan ini dapat pula memberi umpan-balik kepada peneliti tentang masalah perwatakan yang dikembangkan; dan terakhir, penelitian semacam ini sangat membantu untuk menganalisis karya sastra yang kental dengan masalah-masalah psikologis.

Ratna menyatakan (2012: 9) bahwa teori dan metode, di samping mempermudah memahami gejala yang akan diteliti, yang lebih penting adalah kemampuannya untuk memotivasi, mengevokasi, sekaligus memodifikasi pikiran-pikiran peneliti. Artinya, dengan memanfaatkan teori dan metode maka dalam pikiran peneliti akan timbul kemampuan-kemampuan baru untuk memahami gejala yang sebelumnya sama sekali belum tampak.

Pendekatan psikologi sastra merupakan salah satu dari beberapa metode yang dapat diaplikasikan. Psikologi sastra lahir sebagai salah satu jenis kajian sastra yang digunakan untuk membaca dan menginterpretasikan karya sastra dan pembacaannya menggunakan kerangka teori yang ada di Psikologi (Wiyatmi, 2011: 1).

Sastra memiliki kategori yang berbeda dengan psikologi karena sastra berhubungan dengan seni (*art*), sedangkan psikologi merujuk pada perilaku manusia dan proses mental. Namun, keduanya memiliki titik temu yang sama yakni berangkat dari manusia dan kehidupan sebagai sumber kajian. Tentang manusia sebagai sumber kajian, psikologi terlibat erat karena psikologi mempelajari perilaku. Perilaku manusia tidak lepas dari aspek kehidupan yang membungkusnya dan mewarnai perilakunya. Novel sebagai bentuk sastra, merupakan jagad realita yang di dalamnya terjadi peristiwa dan perilaku yang dialami dan diperbuat manusia atau yang disebut dengan tokoh (Siswantoro, 2005:29).

Wellek dan Warren menyatakan (1990:90) bahwa psikologi sastra memiliki empat kemungkinan pengertian. Pertama, adalah studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi. Kedua, studi proses kreatif. Ketiga, studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan dalam karya sastra. Keempat, mempelajari dampak sastra pada pembaca (psikologi pembaca).

Ratna menyatakan (2012:343) tiga cara yang dapat dilakukan untuk memahami hubungan antara psikologi dengan sastra yaitu: a) memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis, b) memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional dalam karya sastra, dan c) memahami unsur-unsur kejiwaan pembaca.

Berdasarkan penelitian ini cara yang digunakan untuk menghubungkan psikologi dan sastra adalah memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional dalam karya sastra.

Secara sadar memahami psikologi sastra sebagai salah satu alat pengkajian karya sastra, harus dengan aspek-aspek psikologis yang memberi pemahaman tentang suatu keadaan jiwa dan tidak berusaha untuk menyelesaikannya dengan subyektifitas. Ilmu psikologi dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan untuk menelaah atau mengkaji tokoh-tokoh dalam karya sastra. Menganalisis tokoh dalam karya sastra (novel maupun cerpen) dan perwatakan yang dimunculkan, haruslah berdasarkan pada teori dan konsep-konsep psikologi yang menjelaskan perwatakan dan kejiwaan tokoh layaknya manusia agar lebih terperinci.

Berdasarkan konsep-konsep di atas, penelitian pada novel *Maryam* ini mengarah pada pengertian penerapan hukum-hukum teori psikologi yang diterapkan untuk menginterpretasi, menganalisis dan mengevaluasi karya sastra. Secara spesifik dapat dijelaskan bahwa penelitian yang akan dilakukan terutama diarahkan pada kondisi kejiwaan tokoh utama yang berperan dalam cerita, untuk mengungkap kepribadiannya secara menyeluruh.

B. Penelitian Relevan

Penelitian dengan kajian teori psikologi sastra dalam Novel *Maryam* ini adalah yang pertama, belum ditemukan adanya yang mengkaji novel *Maryam* karya Okky Madasari dengan pendekatan psikologi sastra.

Adapun penelitian relevan yang ditemukan penulis dengan obyek kajian novel *Maryam* berjudul “Dominasi Laki-laki Terhadap Ideologi Gender Tokoh Perempuan dalam Novel *Maryam* Karya Okky Madasari (suatu kajian perspektif kritik feminis)” yang disusun oleh Melda Noviyanti, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Sumatera Barat.

Penelitian yang dilakukan Melda Noviyanti dilatarbelakangi oleh permasalahan dominasi laki-laki terhadap ideologi gender tokoh perempuan dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk dominasi laki-laki terhadap ideologi gender tokoh perempuan dan penyebab terjadinya dominasi laki-laki terhadap ideologi gender tokoh perempuan dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari. Hasil penelitian tersebut sebagai berikut. *Pertama*, bentuk-bentuk dominasi laki-laki terhadap ideologi gender tokoh perempuan adalah (1) marginalisasi, (2) subordinasi, (3) stereotip, (4) kekerasan, (5) beban kerja, dan (6) diskriminasi dan represi. *Kedua*, penyebab terjadinya dominasi laki-laki terhadap ideologi gender tokoh perempuan dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari adalah (1) mitos yang berlangsung secara turun temurun, (2) laki-laki yang selalu bertindak berdasarkan rasional, sedangkan perempuan selalu mendahulukan perasaan, (3) budaya patriarki, dan (4) sistem kapitalis.

Penelitian yang relevan terkait dengan penggunaan kerangka teori psikologi dan merujuk pengarang yang sama namun berbeda karya ialah penelitian yang dilakukan oleh Nur Wahyu Hidayah, mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra

Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. Judul penelitian tersebut “Problem Kejiwaan Tokoh Utama dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari. Hasil penelitian, (1) secara fisiologis tokoh utama Sasana memiliki kepribadian ganda dengan jati diri bernama Sasa, secara psikologis tokoh utama Sasana memiliki mental minder dan penakut, dan secara sosiologis tokoh Sasana berasal dari keluarga berpendidikan dan Sasana Berprofesi sebagai biduan, (2) tokoh utama Sasana didiagnosis mengalami perilaku abnormal, yakni mengalami gangguan kecemasan, gangguan disosiatif dan bunuh diri (3) penyebab utama problem kejiwaan tokoh dikarenakan pola asuh keluarga dan rasa sensitif yang berlebihan.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Objek Penelitian

Objek penelitian mengacu pada pokok atau topik sebuah karya sastra. Objek penelitian sastra dalam penelitian ini adalah problem kejiwaan tokoh dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari; kajian psikologi sastra. Adapun aspek-aspek perspektif psikologi menjadi alat untuk memahami objek tersebut. Konflik yang terjadi, menjadi penyebab problem-problem kejiwaan adalah yang difokuskan.

B. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan sumber data yang ada maka teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua cara yaitu; pertama, dengan melakukan pembacaan berulang sebanyak tiga kali baca terhadap isi novel agar memahami karakter tokoh, gangguan psikologis yang dialami tokoh, penyebab terjadinya serta usaha yang dilakukan dalam mengatasi problem psikologis; kedua, dengan melakukan pengidentifikasian kemudian melakukan pencocokan data melalui teknik pustaka, yaitu data dicatat dalam kartu data dan data tersebut akan digunakan peneliti guna menganalisisnya.

C. Instrumen Penelitian

Instrument penelitian adalah peneliti itu sendiri artinya penelitalah yang melakukan segala kegiatan penelitian, dari mulai perencanaan sampai kemudian menyampaikan kesimpulannya serta penelitian ini bersifat kualitatif. Logika dan kemampuan interpretatif peneliti digunakan sebagai dasar pembuatan analisis yang memungkinkan penelitian ini menjadi sistematis.

D. Teknik Analisis Data

Patton Menyatakan (Moleong, 2007:280) analisis data adalah proses mengatur urutan data dan mengaturnya ke dalam sebuah pola kategori dan satuan uraian dasar. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Penggambaran karakter tokoh utama, gangguan psikologis yang dialami oleh tokoh utama, penyebab dan cara mengatasinya dideskripsikan berdasarkan data-data yang terkumpul, baik berupa kalimat maupun paragraf yang terdapat dalam sumber data, yakni pada novel *Maryam* karya Okky Madasari. Dalam memahami serta menentukan sifat keadaan suatu kasus tertentu pada karya sastra yang diteliti diperlukan kegiatan interpretasi, misalnya untuk memahami dan menentukan mana yang merupakan problem kejiwaan dan mana yang bukan problem kejiwaan.

Teknik deskriptif kualitatif digunakan karena data-data dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, atau paragraf yang berada di dalam cerita, sehingga bentuk data kualitatif. Penjelasan dalam paragraf ini dilakukan secara deskriptif, dalam hal ini peneliti menampilkan penjelasan mengenai segala sesuatu yang menunjukkan adanya bentuk problem kejiwaan tokoh dalam cerita novel.

Teknik induktif digunakan dengan tujuan untuk melakukan interpretasi dan kategorisasi, serta memahami karakter tokoh, gejala kejiwaan yang dialami dan ditimbulkan karena adanya hubungan dengan tokoh lain. Selanjutnya diperoleh data yang dapat dipakai sebagai bahan kajian. Data ini terdapat di dalam novel, baik narasi pengarang, tingkah laku, sikap, kata-kata tokoh maupun keseluruhan isi cerita. Dari

semua data itu selanjutnya diperbandingkan dan disimpulkan untuk mendukung kategorisasi.

Kategorisasi berarti penyusunan kategori. Kategori sendiri adalah upaya memilah-milah setiap satuan ke dalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan (Moleong, 2007:288). Teknik ini merupakan rangkaian hasil kerja analisis. Teknik ini digunakan untuk mengelompokkan bentuk problem kejiwaan yang dialami oleh tokoh utama.

A. Validitas dan Reliabilitas

Dalam penelitian ini, validitas diperlukan agar data-data yang diperoleh dengan membaca dapat ditafsirkan. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas semantis yakni dengan cara mengamati data-data berupa dalam paragraf sampai monolog yang terdapat dalam objek penelitian yang memiliki keterkaitan makna dengan penelitian. Rujukan yang relevan pun dapat digunakan untuk membantu penelitian.

Reliabilitas intrarater dan interater sebagai salah satu metode dalam penelitian ini. Reliabilitas intrarater yakni melalui membaca objek penelitian dengan intensitas yang memadai dan membaca rujukan-rujukan secara berulang agar menemukan data yang sinkron dengan kerangka-kerangka teori. Reliabilitas interater dilakukan untuk memahami data-data dan kerangka teori dengan berdiskusi bersama seseorang yang memiliki kemampuan dalam memahami data-data dan kerangka teori yang digunakan. Diskusi tersebut dilakukan bersama dosen pembimbing yaitu Dr. Wiyatmi, M. Hum.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab IV meliputi subbab hasil penelitian dan subbab pembahasan. Dalam subbab hasil penelitian akan berisi objek penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian dalam bentuk tabel rangkuman. Kemudian, hasil penelitian tersebut akan dibahas di dalam subbab pembahasan.

A. Hasil Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan karakter tokoh utama dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari, (2) mendeskripsikan bentuk problem kejiwaan tokoh utama dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari, (3) mendeskripsikan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan problem kejiwaan tokoh utama dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari, dan (4) Mendeskripsikan cara mengatasi problem kejiwaan yang dialami tokoh utama dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari. Dalam subbab hasil penelitian akan disajikan empat tabel yang terkait dengan tujuan penelitian yaitu; (1) karakter tokoh utama dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari, (2) problem kejiwaan tokoh utama dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari, (3) faktor-faktor apa saja yang menyebabkan problem kejiwaan dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari, (4) cara mengatasi problem kejiwaan yang dialami tokoh utama dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari.

1. Karakter Tokoh Utama Maryam dalam Novel *Maryam* Karya Okky Madasari

Memahami tokoh fiksi menurut Sayuti (2000: 76), dapat dibedakan berdasarkan watak atau karakternya, yakni segi-segi yang mengacu pada perbaruan antara minat, keinginan, emosi, dan moral yang membentuk individu tokoh.

Penggambaran tokoh fiksi juga dapat diwujudkan dalam bentuk tiga dimensi, meliputi: a) Dimensi fisiologis, yakni ciri-ciri fisik yang bersifat badani atau ragawi, seperti nama, usia, jenis kelamin, keadaan tubuh, ciri wajah dan ciri-ciri fisik lainnya. b) Dimensi psikologis, yakni ciri-ciri jiwani atau rohani, seperti mentalitas, tempramen, cipta, rasa, karsa, IQ, sikap pribadi dan tingkah laku. c) Dimensi sosiologis, yakni ciri-ciri kehidupan sosial, seperti status sosial, pekerjaan, jabatan, jenjang pendidikan, kehidupan pribadi, pandangan pribadi, sikap hidup, perilaku masyarakat, agama, ideologi, sistem kepercayaan, aktifitas sosial, aksi sosial, hobbi pribadi, organisasi sosial, suku bangsa, garis keturunan dan asal usul sosial (Wiyatmi, 2006:51).

Dimensi-dimensi tokoh fiksi akan menjadi acuan pada tingkat emosional dan moral tokoh utama dalam novel *Maryam*—tokoh utama Maryam. Pada subbab ini akan disajikan karakter tokoh dalam bentuk tabel dimensi yang meliputi; fisiologis, psikologis, dan sosiologis tokoh fiksi.

Tabel 1: Karakter Tokoh Utama Maryam dalam Novel *Maryam* Karya Okky Madasari

No.	Dimensi Tokoh	Varian		Frekuensi Data
1	Dimensi fisiologis	a. Nama	Maryam	2
		b. Jenis kelamin	Perempuan	1
		c. Usia	24 tahun	1
		d. Ciri wajah	Cantik	2
2	Dimensi Psikologis	a. Mentalitas	Memiliki kepercayaan mudah goyah	4
			Cenderung pemberotak	3
			Takut	4
			Mudah putus asa	2
			Frustasi	3
		b. Tempramen	Sulit mengontrol amarah	4
		c. Keinginan dan perasaan pribadi	Kesamaan iman	2
			Jatuh cinta	2
3	Dimensi Sosiologis	a. Sistem kepercayaan	Ahmadiyah	4
			non-Ahmadiyah	3
		b. Tanah kelahiran	Desa Gerupuk, NTB, Indonesia.	2
		c. Tempat tinggal	Desa Gerugung, NTB, Indonesia.	1
		d. Kehidupan pribadi	anti-Sosial	3
		e. Status sosial	Pekerjaan orangtua (Pedagang ikan)	2
			Ekonomi menengah	1
		f. Jenjang pendidikan (Sarjana)		2
		g. Lingkungan keluarga tidak harmonis		3
h. Perilaku masyarakat mengucilkan Maryam dan keluarganya		3		

Pada tabel 1 di atas menyajikan hasil penelitian karakter tokoh utama Maryam dalam bentuk dimensi fisiologis, psikologis, dan sosiologis. Pada dimensi (1) fisiologis menunjukkan hasil penemuan data dengan jumlah 6, (2) dimensi psikologis menunjukkan hasil penemuan data dengan jumlah 24, dan pada (3) dimensi sosiologis menunjukkan hasil penemuan data dengan jumlah 24. Hasil penelitian tersebut menunjukkan dimensi psikologis memiliki frekuensi kemunculan yang sama dengan dimensi sosiologis berjumlah 24 data, hal ini akan menjadi acuan problem-problem kejiwaan tokoh utama Maryam.

2. Problem Kejiwaan Tokoh Utama Maryam dalam Novel *Maryam* Karya Okky Madasari

Perilaku abnormal menurut Wakefield (via Davison, 2006: 7) yaitu yang menyangkut; (1) Pelanggaran Norma, merupakan tindak mengancam atau mencemaskan mereka yang mengamatinya; (2) Distress Pribadi, merupakan keadaan jiwa dalam tekanan dan siksaan besar terhadap orang yang mengalaminya; (3) Disabilitas atau disfungsi perilaku yaitu ketidakmampuan individu dalam beberapa bidang penting dalam hidup (misalnya, hubungan kerja atau pribadi) karena abnormalitas, juga dapat menjadi komponen perilaku abnormal dan fobia dapat menyebabkan distress dan disabilitas; (4) Perilaku berbahaya dapat didefinisikan sebagai gangguan mental. Perilaku dianggap berbahaya memerlukan beberapa standar dan standar tersebut tergantung pada nilai-nilai sosiokultural.

Klasifikasi problem kejiwaan terbagi menjadi lima gangguan meliputi; (1) gangguan suasana-perasaan, (2) gangguan kecemasan, (3) stress, (4) gangguan disosiatif & somatoform, dan (5) gangguan kepribadian. Pada subbab ini akan disajikan tabel gangguan-gangguan mental sebagai berikut.

Tabel 2: Problem Kejiwaan Tokoh Utama Maryam dalam Novel *Maryam* Karya Okky Madasari

No.	Problem Kejiwaan	Varian	Frekuensi Data
1	Gangguan Suasana-perasaan	a. Reaksi emosional yang berlebihan dalam menghadapi permasalahan	10
		b. Depresi klinis	8
2	Gangguan Kecemasan	a. Respons emosional negatif, menyebar dalam pikiran tokoh utama dan melampaui ketakutan sederhana	7
		b. Fobia sosial	4
3	Stress	a. Stress pascatrauma	11
4	Gangguan Disosiatif dan Somatoform	a. Emosional negatif mengganggu ingatan dan kesadaran	1
		b. Kebingungan mengontrol emosi dalam diri	3
5	Gangguan Kepribadian	a. Aavoident	5

Pada tabel 2 di atas menyajikan hasil penelitian bentuk problem kejiwaan tokoh utama Maryam meliputi; gangguan suasana-perasaan, gangguan kecemasan, gangguan disosiatif dan somatoform, gangguan stress, dan gangguan kepribadian. Hasil penelitian; (1) gangguan suasana-perasaan dengan jumlah 18 data, (2)

gangguan kecemasan dengan jumlah 11 data, (3) stress dengan jumlah 11 data, (4) gangguan disosiatif dan somatoform dengan jumlah 4 data, dan (5) gangguan kepribadian dengan jumlah 5 data. Frekuensi tinggi muncul pada gangguan suasana-perasaan, hal tersebut memicu gangguan-gangguan kejiwaan pada tahap berikutnya yaitu, kecemasan, stress, disosiatif & somatoform, dan gangguan kepribadian.

3. Penyebab Problem Kejiwaan Tokoh Utama dalam Novel *Maryam* Karya Okky Madasari

Kontribusi pada perilaku abnormal berkisar mulai dari kimia otak yang tidak seimbang sampai predisposisi genetik. Kontribusi psikologis berkisar mulai emosi yang terganggu sampai pikiran yang terdistorsi. Kontribusi sosial dan budaya berkisar mulai dari konflik dalam hubungan keluarga sampai bias seksual dan rasial (Oltmans dan Emery, 2013:31).

Peristiwa yang berat memiliki keterkaitan yang jelas dengan depresi. Orang-orang yang dalam keadaan depresi lebih rentan terhadap efek-efek stress. Kerentanan kognitif merupakan faktor psikologis pada gangguan-gangguan abnormal. Gangguan-gangguan abnormal berdasar faktor sosial yang muncul yaitu hubungan terhadap seseorang lainnya, Pengaruh agama, lingkungan, pola asuh keluarga, pengaruh rasial, nilai-nilai sosio-budaya. Permasalahan dalam hubungan, khususnya konflik dan kemarahan dalam hubungan dekat, berkaitan dengan berbagai gangguan emosional. Keterkaitan antara perilaku abnormal dan kurangnya hubungan yang suportif dapat menjadi beberapa penyebab.

Tabel 3: Penyebab Problem Kejiwaan Tokoh Utama Maryam dalam Novel *Maryam* Karya Okky Madasari

No.	Penyebab	Varian	Frekuensi Data
1	Faktor Psikologis	a. Sensitif berlebihan terhadap ancaman	10
		b. Pikiran irasional	3
2	Faktor sosial	a. Pengaruh agama	7
		b. Lingkungan	9
		c. Pola asuh keluarga	8
		d. Nilai-nilai sosio-budaya	4

Pada tabel 3 menyajikan hasil penelitian penyebab problem-problem kejiwaan tokoh utama Maryam meliputi faktor Psikologis dan faktor sosial. Hasil penelitian; (1) faktor psikologis menyajikan data dengan jumlah 13, (2) faktor sosial menyajikan data dengan jumlah 28. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor sosial memiliki frekuensi kemunculan yang tinggi dibanding faktor psikologis sebagai penyebab adanya perilaku abnormal.

4. Cara Mengatasi Problem Kejiwaan yang Dialami Tokoh Utama dalam Novel *Maryam* Karya Okky Madasari

Tidak seorang pun yang tidak ingin menikmati ketenangan hidup, dan beberapa orang akan berusaha mencarinya, meskipun tidak semua dapat mencapai yang diinginkannya. Berbagai sebab dan rintangan yang mungkin terjadi sehingga banyak orang yang mengalami kegelisahan, kecemasan dan ketidak-puasan. Keadaan yang tidak menyenangkan itu tidak terbatas kepada golongan tertentu saja, tetapi tergantung pada cara orang menghadapi suatu problem. Oleh karenanya, mengatasi problem kejiwaan diperlukan agar terciptanya keseimbangan hidup.

Adapun tujuan mengatasi problem-problem kejiwaan (tokoh utama) yaitu; (1) merubah biologi untuk meringankan distress psikologis, (2) mendapatkan *insight* tentang pertahanan diri atau motivasi yang tidak disadari, (3) pembelajaran tentang perilaku atau kognisi yang lebih adaptif, (4) dan secara humanistik mampu meningkatkan kesadaran emosional (Oltmans dan Emery, 2013:71). Berikut akan disajikan tabel cara mengatasi problem-problem kejiwaan tokoh utama dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari.

Tabel 4: Cara Mengatasi Problem Kejiwaan yang Dialami Tokoh Utama dalam Novel *Maryam* Karya Okky Madasari

No.	Mengatasi Problem	Varian	Frekuensi Data
1	Menekan Depresi	Memahami kelemahan dalam diri	2
		Mengelabui depresi dengan berpikir positif	2
		Meningkatkan empati	3
		Meninggikan kesadaran emosional	2
		Melawan Stress	2
3	Terapi Keluarga	Dukungan dalam perkembangan mental	1
		Memberikan daya pikir positif	1
		Mendorong tokoh utama mencari dan mamahami jalan keluar dari setiap masalah yang dihadapi	1

Pada tabel 4 di atas menyajikan cara mengatasi problem-problem kejiwaan tokoh utama dengan menekan depresi, melawan stress, dan terapi keluarga. Hasil penelitian; (1) menekan depresi dengan jumlah 11 data, dan (3) terapi keluarga dengan jumlah 3 data. Cara mengatasi tersebut mampu mengurangi distress

psikologis, dan akan terbentuk perilaku atau kognisi yang lebih adaptif serta mampu meningkatkan kesadaran emosional tokoh utama Maryam.

B. Pembahasan

Subbab pembahasan dilakukan untuk mendapatkan hasil yang lebih jelas dan lengkap sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu (1) mendeskripsikan karakter tokoh utama dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari, (2) mendeskripsikan bentuk problem kejiwaan tokoh utama dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari, (3) mendeskripsikan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan problem kejiwaan tokoh utama dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari, dan (4) Mendeskripsikan cara mengatasi problem kejiwaan yang dialami tokoh utama dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari.

1. Karakter Tokoh Utama Maryam dalam Novel *Maryam* Karya Okky Madasari

a. Aspek Psikologis

Pada aspek psikologis ini menjelaskan keadaan mental, baik normal maupun abnormal perilaku tokoh utama Maryam dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari. Aspek psikologis yang telah dikemukakan di dalam novel terbagi menjadi empat unsur, yaitu mentalitas, tempramen, keinginan dan perasaan pribadi. Pada awalnya tokoh Maryam memiliki mentalitas yang cenderung pemberani, memiliki inisiatif dan kehendak, namun terjadi *internal division* (pembelahan batin). Hal ini ditandai dengan adanya kebimbangan dan keragu-raguan diri tokoh Maryam terhadap golongan kepercayaan Ahmadiyah yang dianut oleh keluarganya.

LAMPIRAN

Lampiran 2

Tabel 5: Tabel Karakteristik Tokoh Utama Maryam Karya Okky Madasari

No.	Nama Tokoh	No. Data	Data	Hal.	Dimensi Tokoh		
					Fisiologis	Psikologis	Sosiologis
1	Maryam	A1	Delapan tahun lalu, tak lama setelah Maryam mulai bekerja di bank, mereka berdua berkenalan dalam sebuah pertemuan. dua puluh empat tahun usia Maryam saat itu.	15	✓		
2		A2	Baru pindah ke Jakarta setelah tamat kuliah di Surabaya. Baru menikmati punya penghasilan sendiri, yang jumlahnya paling besar dibanding teman-teman kuliah seangkatan, dua juta rupiah.	16			✓
3		A3	Sedang senang-senangnya berbelanja baru-baju baru, memoles wajah tiap pagi, pergi ke salon sebulan sekali.	16		✓	
4		A4	Maryam marah. Ia sudah sangat bosan. Sudah terlalu lama bersabar. Bertahun-	17		✓	

			tahun ia selalu berusaha menuruti apa yang selalu dikatakan orangtuanya..				
5		A5	Ibunya ikut bicara. “Lebih baik tidak usah pacaran dengan orang luar. Daripada nanti sama-sama kecewa. Sama-sama terluka lebih baik diakhiri sekarang juga”...Maryam marah. Ia sudah sangat bosan.	17			✓
6		A6	...Maryam yang bosan dan kesal kadang sengaja tak mengangkat. Hingga suatu hari, saat hatinya tergerak dan ia mau mengangkat telepon yang berdering.	19		✓	
7		A7	Sejak belia Maryam telah memelihara ketakutan. Ia tak mau mengalami apa yang terjadi pada saudara-saudaranya. Ia ingin menemukan laki-laki yang sejalan, yang membawanya ke pernikahan tanpa halangan...Ia tak mau lagi menambah malu dan susah pada seluruh keluarganya. Lebih dari itu, ia tak mau	20	✓	✓	

			dirinya tersakiti				
8		A8	Sampai tamat SMA di pulau kelahirannya, Maryam tak pernah punya pacar.	20			✓
9		A9	ia tak mau memasuki pernikahan yang hanya akan menghantar ke perpisahan. Ia tak mau lagi menambah malu dan susah pada seluruh keluarganya. Lebih dari itu, ia tak mau dirinya disakiti.	20		✓	
10		A10	Maryam yang ketus, Maryam yang sombong, Maryam yang tak mau bergaul.	21		✓	
11		A11	Lulus SMA pada tahun 1993, Maryam berangkat ke Surabaya. Mengikuti ujian masuk ke perguruan tinggi.	21			✓
12		A12	Ia diterima di universitas Airlangga Fakultas ekonomi jurusan Akuntansi.	21			✓
13		A13	Maryam memiliki kecantikan khas perempuan dari daerah timur. Kulit sawo matang yang bersih dan segar. Mata bulat dan tajam, alis tebal, dan bibir	24	✓		

			agak tebal yang selalu kemerahan. Rambutnya yang lurus dan hitam sejak kecil selalu dibiarkan panjang melebihi punggung dan lebih sering dibiarkan tergerai.				
14		A14	Di luar segala kelebihan fisiknya, Maryam gadis yang cerdas dan ramah. Apalagi yang kurang ketika semuanya telah dibungkus dalam kesamaan iman.	24		✓	
15		A15	Maryam duduk di belakang bu Zul, menyembunyikan wajahnya di balik punggung perempuan itu. Ia takut. Entah takut pada apa.	27		✓	
16		A16	Maryam merindukan Gamal dalam ragu. Tak tahu apakah rasa seperti itu masih boleh dipelihara.	31		✓	
17		A17	Pada awal tahun 1997, Maryam lulus kuliah dengan terengah-engah. Menyelesaikan segala kewajiban sambil tetap harus mengatur segenap rasa gundah. Bayangan	31			✓

			Gamal tetap mengiringinya.				
18		A18	...bahkan ketika ia berhasil mendapat pekerjaan di sebuah bank besar di Jakarta.	32			✓
19		A19	Maryam begitu lelah dan enggan datang kembali. Lagi pula, lima hari bekerja dari pagi sampai malam membuat waktu libur sabtu dan minggu terlalu berharga.	33	✓		
20		A20	Kadang Maryam berpikir, ia hanya Ahmadi ketika sedang berada di tengah-tengah pengajian Ahmadi. Di luar itu, ia tak merasa berbeda dari yang lainnya.	33		✓	
21		A21	Diam-diam ia kecewa dengan Alam. Apa perlunya Alam mengatakan pada orangtuanya bahwa pacarnya Ahmadi?.. apanya yang berbeda kalau mereka seagama? Piker Maryam	36			✓
22		A22	Maryam sah menjadi istri Alam. Ia jadikan Alam sebagai satu-satunya imam dan panutan.	40			✓

23		A23	Jantung Maryam berdegub. Apakah orang-orang itu menuju ke rumahnya? Maryam berjinjit, berusaha melihat rumahnya yang berada paling ujung.	43	✓		
24		A24	Maryam terbelalak mendengar pernyataan itu. Tak percaya sekaligus marah. Maryam sekarang merasa dipermainkan.	46		✓	
25		A25	“ <i>Tiang</i> Maryam, Pak.... Maryam...” katanya sambil menepuk-nepuk dadanya sendiri..... laki-laki itu mengernyit. Sesaat kemudian dia tampak sumringah. Maryam yakin ia sudah kembali dikenal. Tapi kemudian raut muka laki-laki itu kembali berubah.	48	✓		
26		A26	Wajah Maryam yang dulu sawo matang kini putih mengkilap, hasil perawatan setiap bulan di klinik kecantikan. Rambutnya yang dulu selalu panjang sampai punggung kini	49	✓		

			pendek sebau dengan dibubuhi cat kemerah-merahan. Bibirnya dipoles dengan lipsti dan pipinya diulas dengan perona, sesuatu yang dulu tak pernah dilakukannya				
27		A27	Maryam menjadi ahmadi tidak tiba-tiba... kakek dan nenek Maryamlah yang menjadi pemula, lebih dari tujuh puluh tahun lalu.	53			✓
28		A28	Tapi ketika kata “sesat” ditempelkan di belakang kata “Ahmadiyah”, Maryam takut. Takut berdosa. Takut pada segala balasan yang akan mereka terima.	57		✓	
29		A29	Maryam tahu sekali, bagaimana sejak kecil mereka dididik tentang garis batas. Bahwa mereka punya rumah sendiri, punya masjid sendiri, begitu juga orang lain.	65			✓
30		A30	“Assalamualaikum, Pak..” sapa Maryam Pelan.... Laki-laki itu menjawab dengan suara tak kalah	65	✓		

			<p>pelan. Tanpa keinginan untuk menyambungnya dengan pembicaraan... "saya Maryam. Dari Gerupuk. Mau ketemu Pak Ketua.." raut muka laki-laki itu sekarang berubah. Sepertinya ia menyadari Maryam adalah ancaman. "dari gerupuk? Ada perlu apa?" tanyanya.</p>				
31		A31	<p>Guru agama itu bicara panjang lebar tentang Ahmadiyah yang disebut sebagai aliran sesat. Ia membuka buku-buku pelajaran agama dari berbagai penerbit yang berbeda. Ia pun mengutip berbagai ayat di Alquran dan kata-kata orang terkenal.</p>	75			✓
32		A32	<p>Di Surabaya Maryam tak hanya mencari gelar sarjana tapi juga dituntut mendalami ajaran Ahmadiyah.</p>	88			✓
33		A33	<p>Kepulauan yang hanya menyisakan amarah. Hingga</p>	102		✓	

			akhirnya ia benar-benar lari, melepaskan diri dari semua yang merintang				
34		A34	“sudah saya cerai!” jawab Maryam ketus. Ia ingin menunjukkan kejengkelan dalam jawaban itu.	106		✓	
35		A35	Maryam tak melihat mata ibunya yang sudah penuh air mata. Ia tak juga ingin bangkit untuk bisa menatap muka ibunya. Maryam takut.	108		✓	
36		A36	Di ujung ceramahnya yang tak terlalu lama, ustaz meminta Maryam mendekat. Meminta Maryam menirukan segala ucapan yang dikatakan. Kalimat syahadat.	110			✓
37		A37	Usai syahadat diucapkan, ustaz itu melafalkan janji yang harus diikuti Maryam. Janji tentang kesetiaan pada imam. Janji tak menduakan nabi.	111			✓
38		A38	Ada rasa gentar saat Maryam bersimpuh di pangkuan ibu Alam. Ada	111		✓	

			rasa ragu ketika ia mencium tangan mertuanya itu.				
39		A39	Ada satu ruang kecil di hati Maryam yang meronta mendengar nasihat-nasihat itu. Bisikan kecil yang ingin menyanggah dan ingin mengatakan tidak. Hasrat liris yang ingin melawan semua omongan.	112		✓	
40		A40	Maryam masih dianggap tak layak menjadi bagian dari keluarga Alam. Lebih dari itu, mereka semua menyimpan ketakutan Maryam akan menulari keluarga ini dengan kesesatan.	114			✓
41		A41	Jiwa Maryam mulai penuh lubang. Ia merasa kebahagiaan berjalan menjauhinya. Ia merasa tidak aman. Ia merasa dikepung ancaman.	117		✓	
42		A42	“Saya bukan nyolot, Bu... saya Cuma tidak ma uterus-terusan hidup kayak begini. Disalahkan terus. Dianggap sumber maslah terus!”	122		✓	

43		A43	“Aku capek. Aku bosan disalahkan terus. Kenapa semua hal gara-gara aku? Kenapa semuanya karena aku dulu Ahmadi?” jawab Maryam penuh emosi..	123		✓	
44		A44	Rumah itu sudah jauh dari kata nyaman. Ibu Alam masih menyimpan dendam. Ia menganggap Maryam sudah kelewatan. Menantu kurang ajar. Demikian pula Maryam. Semua penerimaan dan kesabarannya telah usang.	125			✓
45		A45	Maryam tak punya teman dekat selama di Jakarta. Kehadiran Alam sejak awal membuatnya tak lagi berpikir ia perlu teman.	131			✓
46		A46	Tapi ketika akhirnya surai cerai sudah didapat, Maryam enggan bercerita. Ia tak lagi butuh telinga. Sebaliknya ia ingin menjauh dari siapa-siapa, tenggelam sejenak dari dunia.	132		✓	
47		A47	Ia janda. Tak ada sedikit pun kepantasan untuk	148		✓	

			menyatukan kami dalam pernikahan, kata Maryam pada dirinya sendiri.				
48		A48	Ibunya akan mengajaknya kembali sepenuhnya menjadi Ahmadi...Maryam mulai gentar. Ia takut kalau memang benar itulah yang hendak dikatakan ibunya. Ia tak tahu harus berkata apa...sekaligus ia tak bisa menindas perasaannya sendiri.	149		✓	
49		A49	Suara Maryam bergetar. Air matanya jatuh. Umar keget dan bingung. Ia tek menyangka emosi Maryam bisa berubah begitu cepat.	170		✓	
50		A50	sementara pikiran Maryam masih berkelana. Sebagian dirinya masih merasa terombang-ambing dalam sisa nikmat, sementara sebagian lain sudah menginjak bumi, gelisah pada ketakutan yang belum sempat terkatakan.	182		✓	
51		A51	Tiba-tiba penyesalan hadir dalam benaknya.	186			

			<p>Bagaimana ia bisa mengelabui jiwanya, bagaimana ia bisa lupa rasanya bahagia, dan seolah-olah tak lagi menginginkannya? Bagaimana ia bisa mengikat kaki-kakinya sendiri dalam belenggu yang menghalanginya berlari?</p>				
52		A52	<p>Maryam ingin meyakinkan ia masih Maryam yang sama. Maryam yang lahir dan tumbuh di kampung ini. Generasi ketiga yang turun-temurun menjadi bagian kampung ini.</p>	207			✓
53		A53	<p>“maksudnya?” Maryam bersuara lantang. Matanya melotot. “siapa yang mengganggu? Apa yang sudah saya lakukan?”</p>	207	✓		
54		A54	<p>“Bagaimana kalian semua tahu kami mengingkari agama kami?” Maryam makin tak memperhatikan kesopanan. Ia sengaja menyebut dua orang itu dengan “kalian” untuk</p>	208		✓	

			menunjukkan kemarahan.				
55		A55	“siapa saja yang mengingkari agamanya” jawab Pak Haji dengan tenang...“Bagaimana kalian semua tahu kami mengingkari agama kami?” Maryam makin tak memperhatikan kesopanan.	208			✓
56		A56	Suara Maryam yang keras memancing kedatangan orang-orang satu per satu mereka datang ke rumah Nur. Memenuhi jalan kecil, menggerombol mengelilingi enam orang tersebut. Mereka memandang ke arah Maryam dengan penuh keheranan.	209			✓
57		A57	...Tapi mereka semua diam. Menatap Maryam dengan penuh tuduhan dan kebencian.	209			✓
58		A58	“Rumah itu milik keluarga kami. Tanah itu warisan dari Kakek. Rumah itu dibangun dari keringat bapak saya. Bagaimana mungkin kalian semua bisa mengusir kami	210			✓

			dari rumah kami sendiri?”				
59		A59	Maryam hamil satu bulan. Kabar yang mengejutkan sekaligus mnggembirakan. Umar tak mengucapkan apa-apa..... Maryam sibuk menimbun perasaan agar tak terlalu bahagia, agar tak berharap apa-apa. Ia masih takut kabar ini tak nyata	211	✓		
60		A60	Memasuki bulan Oktober, kehamilan Maryam sudah berusia empat bulan. Perutnya makin bulat. Makin jarang pergi kemana-mana.	220	✓		
61		A61	“Usir orang Ahmadiyah dari Gerugung. Kalau masyarakat di sini tidak mampu mengusir, saya akan mendatangkan masyarakat lain untuk mengusir mereka... darah Ahmadiyah itu halal!”	222			
62		A62	Semua orang melihat Maryam sebagai generasi muda yang bisa diandalkan. Berpendidikan dan mampu	231			✓

			secara ekonomi.				
63		A63	Apa jadinya jika semua orang melihatku begitu lemah dan penakut? Pikir Maryam. Tapi pagi ini ia tak tahan lagi. kesedihan, kemarahan, ingatan masa lalu bercampur aduk.	232		✓	
64		A64	Maryam sudah tak bisa berpikir apa-apa lagi. Ia berjalan sempoyongan berangkulan dengan ibunya. Tangisnya tak bisa berhenti.	260	✓		
65		A65	“Makam ini milik warga Gerupuk. Mereka bisa menentukan siapa yang boleh dinakamkan di sini dan siapa yang tidak,” jawab Rohmat. Seolah yakin apa yang dikatakannya benar...”Kami juga warga Gerupuk!” Maryam kembali berteriak.	263			✓
66		A66	Meski tak setiap hari, Maryam dan ibunya selalu datang ke pengungsian sekadar mengantar makanan dan bertemu dengan orang-orang.	267			✓

67		A67	Hampir enam tahun keluarga dan saudara-saudara kami terpaksa tinggal di pengungsian, di gedung Transito, Lombok. Selama itu kami berbagi ruangan dengan membuat kamar-kamar bersekat kain.	273			✓
----	--	-----	--	-----	--	--	---

Lampiran 3

Tabel 6: Tabel Bentuk Problem Kejiwaan Tokoh Utama Maryam

No.	Nama Tokoh	Bentuk Problem Kejiwaan	No. Data	Hal.	Data	Keterangan
1.	Maryam	a. Gangguan suasana-perasaan	B1	14	...pesawat sebentar lagi akan mendarat di bandara selaparang, detak jantungnya sesaat berhenti. Semakin merendah, semakin gelisah.	Kutipan tersebut menunjukkan perubahan fisiologis tokoh utama Maryam pada perasaan gelisah yang berpengaruh pada kecepatan detak jantung..
			B2	14	Di kamar hotel kegelisahannya semakin menjadi. Dinding-dinding kamarnya seperti dihiasi wajah orang-orang yang dikenal, tertawa penuh ejekan.	Data tersebut menunjukkan tingkat konsentrasi tokoh utama Maryam terganggu, hal itu memunculkan depresi dan perasaan takut.
			B3	15	Tak ada yang tahu tiap malam dia selalu duduk lama di kafe hotel, melamun dan kebingungan. Ia masuk kamar tengah malam, gelisah dan memaksakan mata	Data tersebut menunjukkan gangguan suasana-perasaan yang menurunkan tingkat kebutuhan fisiologis untuk tidur.

					terpejam.	
			B4	28	Ia kemudian berlari ke kamarnya. Membenamkan muka di bantal hanya untuk meredam tangisnya. Maryam kehilangan semua harapannya. Kehilangan orang yang dicintainya.	Data tersebut menunjukkan munculnya reaksi emosional Maryam dalam menghadapi permasalahan.
			B5	34	Maryam menjadi gusar. Ia merasa keputungan dan segala uapayanya untuk meredam segala kemarahan sia-sia.	Data tersebut menunjukkan reaksi emosional terhadap suasana-perasaannya yang kecewa terhadap orangtuanya.
			B6	52	Tangis Maryam semakin keras. Lebih banyak karena rasa bersalah.	Data tersebut menunjukkan reaksi emosional terhadap suasana-perasaannya yang sedih terhadap orangtuanya.
			B7	77	Tapi dalam telinga Maryam, pengulangan itu seperti sindiran. Ia merasa Zulkhair sedang membicarakan dirinya, ingin membuatnya malu dan menyesal atas apa	Data tersebut menunjukkan adanya perubahan pola pikir terhadap suatu pernyataan yang menyerang sistem saraf simpatik.

					yang dilakukan.	
			B8	77	Maryam memang malu. Malu karena tak tahu apa-apa yang terjadi pada keluarganya... Maryam juga menyesal. Menyesali segala keputusannya untuk menikah dengan Alam, tanpa memperdulikan apa yang dikatakan orangtuanya.	Data tersebut menunjukkan adanya rasa menyesal dan perasaan bersalah yang berhubungan dengan simtom emosional, yang berhubungan dengan suasana-perasaan.
			B9	109	Ibu Maryam kini tak lagi menahan diri. Ia melepaskan keinginannya menangis. Air matanya mengalir tanpa ditahan. Suara isakannya keras tanpa bisa diredam. Maryam gelisah. Ia semakin merasa bersalah.	Data tersebut menunjukkan adanya rasa menyesal dan perasaan bersalah yang berhubungan dengan simtom emosional, yang berhubungan dengan suasana-perasaan.
			B10	112	Ada satu ruang kecil di hati Maryam yang meronta mendengar nasihat-nasihat itu. Bisikan kecil yang ingin menyanggah dan ingin mengatakan tidak.	Data tersebut menunjukkan adanya suasana-perasaan marah dan muak ingin berontak melawan.

					Hasrat liris yang ingin melawan semua omongan.	
			B11	115	Ia salahkan dirinya sendiri. Ia merasa dirinya yang selalu berpikiran buruk, yang terlalu sensitif, yang suka mencari-cari masalah di tengah segala bahagia.	Data tersebut menunjukkan adanya rasa tidak tenang dan depresi akan adanya ancaman pikiran negatif.
			B12	123	Maryam sudah kehilangan semua kata. Ia kelelahan. Kehilangan tenaga sekaligus harapan. Maryam menenggelamkan tubuhnya dalam selimut, menangis tersedu-sedu.	Data tersebut menunjukkan adanya suasana-perasaan depresi yang disertai kehilangan energi menambah tekanan jiwa.
			B13	149	Ibunya akan mengajaknya kembali sepenuhnya menjadi Ahmadi... Maryam mulai gentar. Ia takut kalau memang benar itulah yang hendak dikatakan ibunya. Ia tak tahu harus berkata apa... sekaligus ia tak	Data tersebut menunjukkan adanya tekanan akan rasa bersalah secara subyektif yang memicu reaksi emosional pada perasaan Maryam.

					bisa menindas perasaannya sendiri.	
			B14	170	“bagaimana bisa orang diusir dari rumahnya sendiri?”... Maryam sedang tidak membutuhkan jawaban apa-apa. Itu bukan pertanyaan. Tapi gugatan. Ungkapan kemarahan.	Data tersebut menunjukkan tokoh Maryam dalam keadaan subyektif perasaan kemarahan.
			B15	170	Suara Maryam bergetar. Air matanya jatuh. Ia terisak. Umar kaget dan bingung. Ia tak menyangka emosi Maryam bisa berubah begitu cepat.	Data tersebut menunjukkan tokoh Maryam mengalami perubahan perubahan reaksi emosional perasaan marah menjadi suasana sedih.
			B16	170	Aku masih tak terima. Tapi harus berpura-pura ikhlas karena bapak dan pun sudah merelakannya. Tak mau mengungkit-ungkit karena itu akan membuat mereka sedih,” kata Maryam dengan suara lebih keras dan	Data tersebut menunjukkan perilaku yang berpengaruh pada fisiologis tokoh utama Maryam dalam suasana-perasaan marah ditandai adanya perubahan nada suara yang lebih tinggi.

					nada lebih tinggi.	
			B17	208	“Bagaimana kalian semua tahu kami mengingkari agama kami?” Maryam makin tak memperhatikan kesopanan. Ia sengaja menyebut dua orang itu dengan “kalian” untuk menunjukkan kemarahan.	Data tersebut menunjukkan tokoh Maryam mengalami reaksi emosional dalam suasana-perasaan kemarahan.
			B18	209	Ia memutar pandangannya. Satu per satu orang yang baru datang. Menyampaikan segenap benci dan dendam lewat sorotan matanya.	Data tersebut menunjukkan tokoh utama Maryam dalam keadaan suasana-perasaan kemarahan dalam bentuk fisiologis.
2.		b. Gangguan Kecemasan	B19	13	Apa yang diharapkan orang yang terbuang pada sebuah kepulangan? Ucapan maaf, ungkapan kerinduan, atau tangis haru kebahagiaan?.. tidak semuanya bagi Maryam ia pulang tanpa membawa harapan... atau malah akan	Data tersebut menunjukkan bahwa tokoh maryam mengalami respons emosional negatif seperti rasa bersalah, kekhawatiran, dan menyertai kecemasan menimbulkan fobia sosial.

					menghidupkan kembali sisa amarah.	
			B20	14	Lalu lalang wisatawan asing, bangunan baru yang dulu tak ada, menggenapi perasaan gamang dalam dirinya.	Data ini menunjukkan depresi yang menyangkut perasaan asing di suatu tempat dan tidak berguna menimbulkan fobia sosial.
			B21	20	ia tak mau memasuki pernikahan yang hanya akan menghantar ke perpisahan. Ia tak mau lagi menambah malu dan susah pada seluruh keluarganya. Lebih dari itu, ia tak mau dirinya disakiti.	Data tersebut menunjukkan tingkat kekhawatiran dan cemas akan ancaman memiliki ikatan dalam hubungannya terhadap seorang laki-laki.
			B22	44	Pikirannya mulai menerawang. Membayangkan bapaknya akan berkata keras, langsung mengusirnya begitu Maryam terlihat masuk ke halaman.	Data tersebut menunjukkan bahwa Maryam mengalami perubahan tingkat kecemasan.
			B23	57	Tapi ketika kata “sesat” ditempelkan di belakang kata “Ahmadiyah”,	Data tersebut menunjukkan reaksi kecemasan dan

					Maryam takut. Takut berdosa. Takut pada segala balasan yang akan mereka terima.	ketakutan dalam diri tokoh Maryam.
			B24	108	Ia tak juga ingin bangkit untuk bisa menatap muka ibunya. Maryam takut. Ia malahan sengaja menghindari tatapan ibunya. Tak kuasa ia digugat rasa bersalah.	Data tersebut menunjukkan adanya kecemasan atas rasa bersalah dan memicu kekhawatiran yang berlebihan.
			B25	117	Jiwa Maryam mulai penuh lubang. Ia merasa kebahagiaan berjalan menjauhinya. Ia merasa tidak aman. Ia merasa dikepung ancaman. Maryam gelisah.	Data tersebut menunjukkan reaksi emosional yang mulai menyebar dalam pikiran dan melampaui ketakutan sederhana.
			B26	154	Mata Maryam terpejam sebentar, terbuka, lalu terpejam lagi. Tubuhnya berbolak-balik ke kiri dan ke kanan... lalu terperangkap dalam penyesalan panjang seperti sebelumnya.	Data tersebut menunjukkan trauma akan peristiwa yang terjadi sebelumnya dalam hidup tokoh Maryam menjadikannya kecemasan dan ketakutan.

			B27	182	Sementara pikiran Maryam masih berkelana. Sebagian dirinya masih merasa terombang-ambing dalam sisa nikmat, sementara sebagian lain sudah menginjak bumi, gelisah pada ketakutan yang belum sempat terkatakan.	Data tersebut menunjukkan tokoh Maryam mengalami kekhawatiran dan menyertai kecemasan.
			B28	186	Tiba-tiba penyesalan hadir dalam benaknya. Bagaimana ia bisa mengelabui jiwanya, bagaimana ia bisa lupa rasanya bahagia, dan seolah-olah tak lagi menginginkannya? Bagaimana ia bisa mengikat kaki-kakinya sendiri dalam belunggu yang menghalanginya berlari?	Data tersebut menunjukkan tokoh Maryam dalam kecemasan yang memicu reaksi emosional ke dalam keadaan pesimistik.

			B29	206	“Saya dengar dari laporan warga, ada anak Pak Khairuddin di sini...” kata Pak RT sambil memandang ke Maryam... Maryam merasakan jantungnya berdegub. Semua prasangka muncul. Ia merasa kedatangan dua laki-laki ini bukan untuk kebaikan. Mereka datang dengan ancaman.	Data tersebut menunjukkan suasana cemas dan depresi tokoh utama Maryam yang disertai perasaan pesimistik yang membangkitkan fobia sosial.
3.		c. Gangguan Stress	B34	14	Televisi yang sengaja dihidupkan dengan suara kencang malah menambah perasaan seperti dalam kepungan. Maryam berlari ke luar kamar.	Data tersebut menunjukkan gangguan stress yang mengaktifkan respon tokoh Maryam berusaha lari dari depresi yang dialami.
			B35	17	Maryam marah. Ia sudah sangat bosan. Sudah terlalu lama bersabar. Bertahun-tahun ia selalu berusaha menuruti apa yang selalu dikatakan	Data tersebut menunjukkan kejengkelan yang berujung perselisihan terhadap kedua orangtua Maryam.

					orangtuanya.	
			B36	48	“Maryam-nya Pak Khairuddin-lah, siapa lagi?” jawab Maryam dengan nada sedikit sinis. Ia tak bisa lagi menyembunyikan kekesalan.	Data tersebut menunjukkan tingkat kekesalan dalam sebuah perselisihan yang dialami tokoh Maryam.
			B37	78	Ia marah, ia dendam, ia tak bisa memaafkan orang-orang yang merongrong keluarganya karena dianggap tidak benar.	Data tersebut menunjukkan kejengkelan-kejengkelan yang menarik ketegangan interpersonal.
			B38	106	“sudah saya cerai!” jawab Maryam ketus. Ia ingin menunjukkan kejengkelan dalam jawaban itu.	Data tersebut menunjukkan tingkat kejengkelan dalam perubahan emosional dari pemicu stress.
			B39	110	Maryam kesal..Maryam merasa orang-orang tengah memandangnya sebagai pesakitan. Pendosa yang telah mengakui kesalahannya.	Data tersebut menunjukkan adanya kejengkelan dan menimbulkan perselisihan yang menekan batin Maryam.

			B40	122	Maryam tiba-tiba berhenti dan menarik kepalanya. “kamu sudah ingin segera punya anak?” tanyanya.... Umar tak menjawab... Sementara pikiran Maryam masih berkelana. Sebagian dirinya masih merasa terombang-ambing dalam sisa nikmat, sementara sebagian lain sudah menginjak bumi, gelisah pada ketakutan yang belum sempat terkatakan.	Data tersebut menunjukkan keadaan stres yang pernah dirasakan oleh Maryam menjadi ketakutan pada dirinya terhadap apa yang dilakukan oleh Umar akan sama seperti yang terjadi ketika bersama Alam.
			B41	125	Rumah itu sudah jauh dari kata nyaman. Ibu Alam masih menyimpan dendam. Ia menganggap Maryam sudah kelewatan. Menantu kurang ajar. Demikian pula Maryam. Semua penerimaan dan kesabarannya telah	Data tersebut menunjukkan ketidakmampuan tokoh Maryam dalam menekan masalah antara dirinya terhadap ibu Alam sebagai mertuanya.

					usang.	
			B42	154	Maryam yang berusaha terlelap tak mampu mengendalikan gelisah. Sejak memegang surat cerai, otaknya tak memberi kesempatan munculnya kata “pernikahan”. Itu sesuatu yang jauh dari dirinya saat ini. Ketika ibunya tiba-tiba memintanya menikah dengan orang yang belum dikenal, Maryam tak mampu memilih apakah akan menerima atau menolak.	Data tersebut menunjukkan keadaan tokoh utama Maryam dalam keadaan tertekan yang memicu stress.
			B43	57	Tapi ketika kata “sesat” ditempelkan di belakang kata “Ahmadiyah”, Maryam takut. Takut berdosa. Takut pada segala balasan yang akan mereka terima.	Data tersebut menunjukkan reaksi emosional yang merespons penyesalan dalam sistem saraf simpatik.

